

## Hubungan Polifarmasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Rawat Jalan di RSUD Jaraga Sasameh

Meylinda Widyasari<sup>1\*</sup>, Rina Herowati<sup>2</sup>, Samuel Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ma Chung, Malang, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi, Surakarta, Indonesia

Email: [meylinda.widyasari@machung.ac.id](mailto:meylinda.widyasari@machung.ac.id)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Polifarmasi merupakan penggunaan lima obat atau lebih setiap hari. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko pada pasien diabetes melitus tipe 2 (DMT2) yang umumnya membutuhkan obat tambahan untuk penyakit penyerta. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara polifarmasi dan kepatuhan pengobatan pada pasien DMT2 yang dirawat di RSUD Jaraga Sasameh dengan rancangan cross sectional. Data penelitian ini berasal dari survei kepatuhan dan rekam medis, kemudian untuk analisis data menggunakan uji Chi-Square. Sebagian besar pasien polifarmasi mengonsumsi lima hingga enam obat per resep. Nilai  $p$  sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan korelasi signifikan antara polifarmasi dan kepatuhan. Pasien tanpa polifarmasi lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang menjalani polifarmasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa polifarmasi mempengaruhi kepatuhan pasien, sehingga diperlukan peningkatan peran apoteker dalam evaluasi rasionalitas terapi, konseling serta penguatan kolaborasi antar tenaga Kesehatan dan sistem pemantauan kepatuhan untuk mendukung keberhasilan pengobatan pasien DMT2.

**Keywords:** Diabetes melitus, Kepatuhan, Polifarmasi

### PENDAHULUAN

Diabetes melitus tipe 2 merupakan bentuk diabetes yang paling umum, mencakup lebih dari 90% kasus secara global. Kondisi ini ditandai oleh resistensi insulin yang menyebabkan hiperglikemia kronis, diikuti peningkatan sekresi insulin, dan akhirnya penurunan fungsi sel beta pankreas dalam menghasilkan insulin. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2021), prevalensi diabetes melitus pada kelompok usia 20–24 tahun tercatat sebesar 2,2% dan diproyeksikan meningkat menjadi 2,4% pada tahun 2045. Pada kelompok usia lanjut 57–79 tahun, prevalensinya mencapai 24,0% pada tahun 2021 dan diperkirakan naik menjadi 24,7% pada tahun 2045. Di Indonesia, prevalensi diabetes terus meningkat seiring perubahan

gaya hidup, pola makan tinggi kalori, dan rendahnya aktivitas fisik (Riskesdas, 2023). Secara spesifik, di Kabupaten Barito Selatan prevalensi diabetes melitus tercatat sebesar 1,05% pada seluruh penduduk dan meningkat menjadi 1,46% pada kelompok usia di atas 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Penderita diabetes melitus tipe 2 umumnya memerlukan terapi tambahan untuk mengatasi komorbid seperti hipertensi, dislipidemia, dan penyakit jantung koroner, sehingga sering menggunakan lebih dari satu jenis obat dan berpotensi mengalami polifarmasi. Polifarmasi didefinisikan sebagai penggunaan lima atau lebih obat secara bersamaan setiap harinya dan kondisi ini

erat kaitannya dengan **multimorbiditas** (Hijriani et al., 2025; Oktaviani & Setiawan, 2022). Fenomena ini tidak hanya meningkatkan risiko interaksi obat, tetapi juga berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Keberhasilan pengobatan diabetes sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap regimen obat, selain ketepatan diagnosis dan pemilihan terapi (Handayani et al., 2022; Ningrum, 2020).

Ketidakpatuhan dalam minum obat dapat menyebabkan kegagalan terapi, komplikasi kronis, serta meningkatnya angka hospitalisasi (Sari & Rahman, 2023). Studi menunjukkan bahwa pasien diabetes tipe 2 cenderung lebih patuh terhadap pengobatan jika jumlah obat yang dikonsumsi lebih sedikit dan jadwal dosisnya sederhana (Putri et al., 2024). Sebaliknya, kompleksitas regimen dan efek samping obat yang dirasakan dapat menurunkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan (Fadilah & Wibowo, 2023). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menyelidiki korelasi antara polifarmasi dan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2, dengan harapan hasilnya dapat memberikan kontribusi bagi optimalisasi manajemen terapi dan edukasi pasien di layanan kesehatan primer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DMT2 yang ada

di RSUD Jaraga Sasameh. Untuk sampel dalam penelitian ini adalah pasien DMT2 rawat jalan yang menggunakan  $\geq 5$  obat per resep. Kriteria inklusi yaitu DMT2 rawat jalan dengan atau tanpa komplikasi dan telah menjalani terapi minimal 3 bulan sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan mental atau kendala bahasa yang dapat mengganggu jalannya penelitian serta pasien yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Instrument dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berfungsi sebagai sumber data primer, sedangkan rekam medis berfungsi sebagai sumber data sekunder. Data dikumpulkan saat klinik rawat jalan dibuka. Hubungan antara polifarmasi dan kepatuhan pengobatan pada individu dengan diabetes melitus tipe 2 diperiksa dengan melakukan analisis chi-square bivariat terhadap data yang terkumpul. Penelitian ini menggunakan uji *chi square* karena data yang digunakan bersifat kategorik, yaitu mengelompokkan pasien berdasarkan tingkat polifarmasi dan kategori kepatuhan minum obat. *Pengambilan* keputusan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Keputusan ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.), yaitu jika Sig.  $< 0,05$  maka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara polifarmasi dan juga kepatuhan minum obat pada pasien DMT2 sedangkan jika Sig.  $> 0,05$  menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti wajib melaporkan dan menjelaskan tujuan penelitian serta memperoleh izin dari pihak RSUD Jaraga Sasameh dan persetujuan etik (*ethical clearance*). Peneliti juga harus memperoleh *informed consent* dari partisipan serta menjamin kerahasiaan data yang hanya dapat diakses oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas penderita diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Daerah Jaraga Sasameh adalah orang dewasa usia kerja, dengan rentang usia tiga puluh hingga lima dekade. Mayoritas pasien mengkonsumsi empat obat atau lebih setiap hari dan memiliki banyak kondisi medis. Dengan proporsi 41,13%, 116 pasien diberikan 1-4 obat dalam satu resep.

**Tabel 1.** Data Resep Polifarmasi

Jumlah Obat dalam 1 resep	Jumlah Pasien (n)	Persentase (%)
5 obat	84	29,79
6 obat	39	13,83
7 obat	20	7,10
8 obat	13	4,61
9 obat	9	3,19
10 obat	1	0,35

Hasil analisis data resep polifarmasi menunjukkan jumlah obat dalam 1 resep yang memiliki persentase terbesar adalah sebanyak 5 jenis dan 6 jenis obat. Dimana masing-masing pasien yang menerima resep tersebut berjumlah 84 dan 39 pasien. Ada yang menerima 7-10 obat namun persentasenya tidak sebanyak pasien yang menerima 5-6 obat. Hal ini sejalan dengan penelitian inci dimana 77,9% pasien DM mengalami polifarmasi dan rata-rata jumlah

obat yang diterima oleh pasien dalam kelompok polifarmasi adalah  $7,7 \pm 1,7$  (Inci, 2021).

Penyakit penyerta pada pasien diabetes melitus tipe 2 dapat meningkatkan kompleksitas terapi, sehingga mendorong terjadinya polifarmasi dengan penggunaan lebih dari lima jenis obat. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan (Mulyani et al., 2024).

**Tabel 2.** Hubungan Polifarmasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien

Polifarmasi	Kepatuhan		Total	Sig
	Patuh	Tidak Patuh		
	%	%	%	
Tidak	34.8	6.4	41.1	0,001
Ya	39.4	19.5	58.9	
Total	74.1	25.9	100	

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menelusuri adanya keterkaitan antara polifarmasi dan kepatuhan minum obat pada pasien. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa jumlah obat yang dikonsumsi pasien memiliki pengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Dari total pasien, kelompok yang tidak mendapatkan terapi polifarmasi menunjukkan proporsi kepatuhan lebih tinggi (34,8%) dibandingkan ketidakpatuhan (6,4%). Hal ini menandakan bahwa pasien yang tidak menjalani terapi dengan banyak obat cenderung lebih mudah untuk mematuhi aturan minum obat. Sebaliknya, pada kelompok pasien yang mengalami polifarmasi, meskipun sebagian besar masih termasuk patuh (39,4%), proporsi pasien yang tidak patuh (19,5%)

jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa polifarmasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin banyak obat yang harus dikonsumsi pasien, semakin besar pula kemungkinan pasien mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan penggunaan obat secara konsisten. Faktor yang mungkin mempengaruhi antara lain kompleksitas regimen terapi, frekuensi minum obat yang tinggi, maupun munculnya efek samping. Sejalan dengan bertambahnya jumlah obat yang harus dikonsumsi, kepatuhan pasien umumnya mengalami penurunan karena kompleksitas regimen terapi yang membuat pasien merasa terbebani (Purnama Puteri & Ambar Yunita Nugraheni, 2023).

Namun demikian, meskipun terapi polifarmasi terbukti dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan, mayoritas pasien dalam kelompok polifarmasi masih menunjukkan perilaku patuh minum obat (39,4%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh jumlah obat. Faktor lain seperti dukungan keluarga, motivasi, sikap, dan pengetahuan pasien dapat mempengaruhi kepatuhan (Syifa & Jaya, 2022).

Kepatuhan juga terkait dengan kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta adanya pendampingan konseling obat dari apoteker. Pelaksanaan konseling kepada pasien memiliki peran penting dalam meningkatkan tingkat kepatuhan serta mengurangi risiko kegagalan terapi obat (Suprobo & Fadillah, 2020). Dengan kata lain, polifarmasi

merupakan faktor risiko penting, tetapi bukan satu-satunya determinan dalam kepatuhan pasien.

Polifarmasi dalam resep tidak hanya memperberat pengelolaan terapi, tetapi juga menurunkan toleransi pasien terhadap pengobatan, yang pada akhirnya berimplikasi pada penurunan kepatuhan (Balkhi et al., 2019). Selain faktor mekanisme regimen obat dan potensi interaksi, persepsi pasien terhadap jumlah obat yang dikonsumsi juga memiliki pengaruh besar. Tidak sedikit pasien yang meyakini bahwa semakin banyak obat yang diresepkan, semakin tinggi pula kemungkinan munculnya efek samping serta meningkatnya kerumitan dalam pengelolaan kesehatannya. Kondisi ini dapat menimbulkan *treatment fatigue*, yaitu kelelahan psikologis akibat harus menjalani terapi yang kompleks. Keadaan tersebut sering kali membuat pasien mengurangi dosis bahkan menghentikan penggunaan obat, yang pada akhirnya memperbesar risiko komplikasi penyakit. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang berfokus pada penyederhanaan regimen serta peningkatan edukasi pasien untuk menekan beban polifarmasi dan mendorong kepatuhan terapi (Anggraeni et al., 2025).

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran apoteker dalam pelayanan farmasi klinis, khususnya dalam melakukan identifikasi potensi terapi polifarmasi yang tidak rasional, memberikan edukasi kepada pasien mengenai regimen obat yang dijalani, serta memastikan bahwa pasien

memahami cara penggunaan atau minum obat secara tepat. Upaya ini diharapkan mampu mempertahankan atau bahkan meningkatkan kepatuhan pasien Diabetes melitus tipe 2 sehingga efektivitas terapi dapat tercapai secara optimal dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Hasil telaah menunjukkan bahwa intervensi konseling oleh apoteker berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan kadar glukosa darah pada pasien DMT2. Berdasarkan hasil analisis terhadap 20 studi, konseling yang dilakukan di puskesmas maupun rumah sakit terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dengan beberapa penelitian melaporkan peningkatan kepatuhan dari 9,2% menjadi 61% serta penurunan kadar HbA1c dari 8,5% menjadi 7,2% (Putri & Sukandar, 2024).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum mempertimbangkan jenis obat yang digunakan, durasi terapi serta efek samping yang mungkin mempengaruhi kepatuhan pasien.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara polifarmasi dan kepatuhan minum obat ( $p = 0,001$ ), di mana kompleksitas terapi berkontribusi terhadap penurunan kepatuhan. Meskipun demikian, sebagian besar pasien dengan polifarmasi tetap patuh, sehingga faktor lain seperti edukasi dan konseling apoteker berperan penting dalam menjaga keberhasilan terapi. Oleh karena itu, apoteker perlu memperkuat peran dalam memantau kepatuhan dan

rasionalitas penggunaan obat, khususnya pada pasien dengan terapi jangka Panjang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada RSUD Jaraga Sasameh, responden dan semua rekan sejawat yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan manuskrip ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hapsari, I., & Galistiani, G. F. (2025). Kepatuhan Pasien Hipertensi dan Polifarmasi. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(5), 4774–4787.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Laporan Provinsi Kalimantan Tengah Riskesdas 2018. In *Kemenkes RI*.
- Balkhi, B., Alwhaibi, M., Alqahtani, N., Alhawassi, T., Alshammari, T. M., Mahmoud, M., Almetwazi, M., Ata, S., & Kamal, K. M. (2019). Oral antidiabetic medication adherence and glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional retrospective study in a tertiary hospital in Saudi Arabia. *BMJ Open*, 9(7), 1–11. H
- Fadilah, N., & Wibowo, A. (2023). Hubungan kompleksitas terapi dengan kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 13(2), 115–123.
- Handayani, R., Pratama, G., & Lestari, M. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengobatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 45–54.
- Hijriani et al. (2025). Hubungan Terapi Polifarmasi dengan Potensi dan Tingkat Keparahan Interaksi Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

- Journal of Pharmaceutical Sciences*, 03, 22–29.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF Diabetes Atlas* (D. J. M. Edward J Boyko, P. R. Suvi Karuranga, Lorenzo Piemonte, & H. S. Pouya Saeedi (eds.); 10TH ed.). [www.diabetesatlas.org](http://www.diabetesatlas.org)
- İnci, H. (2021). Evaluation of multiple drug use in patients with type 2 diabetes mellitus. *Diabetology International*, 12(4), 399–404.
- Mulyani, Y., Siti Balqis, S., Sutrisno, E., & Anggriani, A. (2024). Analisis Hubungan Polifarmasi Dengan Potensi Interaksi Obat Pada Peresepan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Farmasi Galenika*, 11(2), 77–93.
- Oktaviani, D., & Setiawan, R. (2022). Polifarmasi dan interaksi obat pada pasien geriatri dengan diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan dan Farmasi Indonesia*, 9(3), 201–210.
- Purnama Puteri, A. M., & Ambar Yunita Nugraheni. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kotagede Ii Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 19(2), 126–142.
- Putri, M. A., & Sukandar, E. Y. (2024). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Diabetes Melitus Di Beberapa Puskesmas Dan Rumah Sakit. *Jurnal Buana Farma*, 4(3), 275–286.
- Sari, D., & Rahman, A. (2023). Dampak ketidakpatuhan pengobatan terhadap komplikasi pasien diabetes melitus di puskesmas. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 78–86.
- Suprobo, M. D., & Fadillah, N. (2020). Peran Konseling Apoteker Terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat Dengan Sediaan Khusus Di Ketanggungan – Brebes. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(01), 30.
- Syifa, S. N., & Jaya, M. K. A. (2022). Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga, Sikap Dan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus. *Journals of Ners Community*, 6, 672–676.